

KONSEP KETUHANAN DALAM KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN

SUKU BADUY LEBAK BANTEN

(Perspektif Teologis - Antropologis)



Oleh :

Novi Nurazizah

NIM: 17205010058

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novi Nurazizah
NIM : 17205010058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Novi Nurazizah
NIM: 17205010058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.183/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : KONSEP KETUHANAN DALAM KEPERCAYAAN SUNDA
WIWITAN SUKU BADUY LEBAK BANTEN (Perspektif Teologis -
Artropologis)

yang disusun oleh :

Nama : NOVI NURAZIZAH, S.Ag

NIM : 17205010058

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 15 Januari 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.



Yogyakarta, 21 Januari 2020

M. Dekan,

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP KETUHANAN DALAM KEPERCAYAAN
SUNDA WIWITAN SUKU BADUY LEBAK BANTEN
(Perspektif Teologis - Antropologis)

Nama : Novi Nurazizah, S.Ag
NIM : 17205010058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Muhammad Tufik, S.Ag., M.A

Penguji I : Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag

Penguji II : Fatimah, M.A., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 2020

Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/Nilai : 85/ A/B dengan IPK : 3,60

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP KETUHANAN DALAM KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN SUKU BADUY LEBAK BANTEN (Perspektif Teologi - Antropologi)

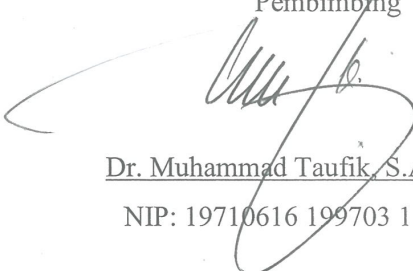
Yang ditulis oleh :

Nama	: Novi Nurazizah
NIM	: 17205010058
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2020
Pembimbing


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

NIP: 19710616 199703 1 003

MOTTO

“silih asah, silih asih, silih asuh”



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan untuk keluarga dan semua
orang yang sudi membaca buku ini**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Suku Baduy dikenal sebagai penganut agama Sunda Wiwitan yaitu suatu kepercayaan lokal. yang mempercayai adanya Tuhan dan malaikat serta para nabi. Kehidupan masyarakat Baduy sangat sederhana dan selalu menjaga kelestarian alam karena, hal tersebut menjadi salah satu cara ibadah dan rukun Sunda Wiwitan. Namun pada saat ini telah terjadi islamisasi dan Modernisasi yang masuk dalam Suku Baduy membuat sedikit perubahan dalam kehidupan masyarakat suku Baduy terutama Baduy Luar. Saat ini masyarakat Baduy Luar mulai memakai alat-alat modern dan hidup seperti masyarakat pada umumnya namun masih tetap menjaga aturan adat. Mengapa konsep ketuhanan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy perlu untuk diteliti dan bagaimana hubungan Islam dengan Sunda Wiwitan Suku Baduy

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Baduy, dan menggunakan Teori Clifford Geertz agama sebagai sistem kebudayaan untuk mengetahui agama Sunda Wiwitan dan kebudayaan Suku Baduy

Konsep ketuhanan Sunda Wiwitan Suku Baduy serta sistem keagamaannya sangat jelas, mereka percaya dan meyakini kepada satu Tuhan “Gusti nu Maha Suci Allah nu Maha Kuasa” dan mereka meyakini sebagai umat nabi Adam serta mengakui Nabi Muhammad sebagai saudara muda dari nabi Adam. Sunda Wiwitan merupakan hasil akulturasi, yakni adanya perpaduan antara agama lokal Suku baduy dan agama Islam. Keduanya mempunyai nilai yang sama, yaitu tujuan utamanya adalah Ketuhanan, dan hubungan Islam dengan Sunda Wiwitan sangat harmonis sebab mereka menganggap umat muslim sebagai saudara muda mereka yang harus dihargai dan dihormati.

Kata kunci : Suku Baduy, Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur bagi Allah atas segala rahmat dan karunia jualah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Teologi Pembebasan Emha Ainun Nadjib”. Shalawat dan salam senantiasa kita curah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah agung bagi peradaban besar umat manusia. Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, *endorse* serta do’a selama dalam proses studi, di antaranya:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik yang telah

banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir. .

4. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi dan pencerahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan.
7. Kedua orang tua H. Ubaidillah dan Khaeriyah tercinta, yang selama ini tidak pernah lelah memberikan apa pun kepada anaknya, yang senantiasa tulus ikhlas mengalirkan do'a, nasihat, dan kucuran dana kepada penulis hingga saat ini. Serta saudara-saudaraku Teteh. Isah, teteh Dedeh, Yayuk, Nida, Neng Vina yang telah membantu penulis dalam banyak hal.
8. Bapak.rasudin dan Ambu yang berbaik hati menampung penulis selama tinggal di Suku Baduy
9. Asman yang telah menemani penulis keliling Suku Baduy
10. Teman-teman Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam yang saya banggakan, yang secara tidak langsung membentuk penulis menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu.

11. Terakhir, untuk semuanya yang telah berkontribusi atas terciptanya tesis ini yang tak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan yang terbaik oleh Allah Swt. Dan semoga karya yang jauh dari sempurna ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2020
Penyusun

Novi Nurazizah
NIM: 17205010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	II
SURAT PENGESAHAN TESIS	III
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
ABSTRAKSI.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Tujuan Penelitian.....	9
4. Manfaat Penelitian.....	10
5. Tinjauan Pustaka	10
6. Landasan Teori	18
7. Metodologi Penelitian	24
8. Sistematika Pembahasan	27
BAB II DINAMIKA AGAMA LOKAL DI INDONESIA	29
A. Konsep Agama	29
1. Definisi Agama.....	29
2. Agama dalam Perspektif Antropologi	36
3. Agama sebagai Sistem Kebudayaan.....	38
B. Agama-Agama Lokal di Indonesia	42
C. Politik Agama Lokal	48
1. Agama Lokal Era Orde Lama	48
2. Agama Lokal Era Orde Baru.....	52
3. Agama Lokal Era Reformasi	55
4. Posisi Sunda Wiwitan Suku Baduy	57

BAB III SUKU BADUY	59
A. Geografis dan Demografi Suku Baduy	59
1. Letak dan Kondisi Geografis Suku Baduy	59
2. Kondisi Demografi Suku Baduy	62
B. Sejarah Suku Baduy	64
C. Struktur Pemerintahan.....	68
D. Baduy Dalam dan Baduy Luar	75
E. Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy.....	79
F. Kepercayaan Suku Baduy	84
G. Asal-Usul Sunda Wiwitan.....	86
H. Masuknya Islam di Suku Baduy	89
I. Baduy Cicakal Girang	92
J. Perkembangan Islam di Cicakal Girang Baduy	94
BAB IV KONSEP KETUHANAN SUNDA WIWITAN	97
A. Ketuhanan	97
1. Teologi Secara Umum.....	97
2. Pengertian Tuhan	98
3. Tuhan menurut Tokoh Filsuf	100
B. Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan	106
1. Konsep Ketuhanan Sunda Wiwitan	106
2. Rukun Sunda Wiwitan	108
3. Hukum Sunda Wiwitan.....	111
C. Sistem Upacara Keagamaan Sunda Wiwitan.....	113
1. <i>Kawalu</i>	114
2. <i>Ngalaksa</i>	115
3. <i>Seba</i>	116
D. Hubungan Islam dan Sunda Wiwitan Menurut Suku Baduy	119
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124

Daftar Pustaka	125
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara yang memiliki beragam suku dan budaya yang masih terjaga keasliannya sampai saat ini. semua suku di Indonesia memiliki kebebasan berkebudayaan demi kemajuan bangsa Indonesia. Dalam berkebudayaan mengandung aspek religius atau aspek kepercayaan terhadap “Tuhan” yang diyakinnya. Merujuk daria keanekaragaman berkebudayaan maka dapat dilihat keanekaragaman kepercayaan terhadap Tuhan dengan berbagai ekspresi Budaya spiritual dan dalam berbagai ritual yang dilakukannya, bentuk kepercayaan itu dijadikan landasan bersama sebagai bangsa Indonesia dalam kerangka sistem nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia memiliki ratusan kelompok suku yang tersebar di seluruh bumi nusantara dan memiliki sistem religinya masing – masing secara turun temurun jauh sebelum Indonesia merdeka. Pada zaman dahulu sistem religi yang dipercaya dianut oleh nenek moyang orang-orang Indonesia adalah *animisme* (aliran kepercayaan dan penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang) dan *dinamisme* (aliran kepercayaan dan penyembahan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan supra natural). *Animisme* dan *Dinamisme* adalah sebuah generalisasi bagi sistem religi nenek moyang

Indonesia yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing pada setiap kelompoknya.¹

Salah satu Budaya dan Agama lokal yang masih terjaga kelestariannya berada di daerah Banten yang dikenal dengan Suku Baduy yang berada di Desa Kanekes Lebak Banten, Kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Baduy adalah peraturan adat *Pikukuh* atau hal yang dianggap tabu oleh *buyut/nenek moyang*. Suku Baduy merupakan suku yang mengasingkan diri dari keramaian dan aturan adat yang melarang warganya untuk menerima modernisasi. Suku Baduy juga menganut agama lokal yaitu agama Sunda Wiwitan yang mereka percaya serta yakini adanya Sang kuasa yang dinamakan Gusti Nu Maha Suci Allah Nu Maha Kuasa , yang tak dapat dilihat dengan mata, tetapi dirasa dengan hati, Maha segala yang bergerak dan berusik di dunia ini. Masyarakat Baduy yang menganut Agama Sunda Wiwitan mempercayai adanya campuran kekuatan gaib dari roh nenek moyang mereka yang disebut *karuhun/leluhur* yang menjaga ciptaan gusti Allah. Namun pada saat ini telah terjadi adanya Islamisasi dan Modernisasi yang masuk dalam Suku Baduy membuat sedikit perubahan dalam kehidupan masyarakat di Baduy luar.

Berdasarkan sudut pandang Bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari Bahasa Sansakerta yang artinya tidak

¹ H. Arif HM dan Saeful Bahri (ed.), *Harmonisasi Agama dan di Indonesia (2)* (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 7.

kacau. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang bearti “kacau”.² Agama dipercaya sebagai seperangkat pedoman yang mengatur segala bentuk perilaku manusia di dalam segala aspek kehidupannya, agar tidak terjadi kekacauan. Jika ditinjau dari definisinya, maka keberadaan agama menjadi salah satu unsur vital bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki agama yang dijadikan pedoman bagi kehidupannya, yang di dalam antropologi disebut dengan sistem religi. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki agama baik agama formal maupun non formal (agama lokal).

Nurcholis Majid di dalam salah satu tulisannya menjelaskan tentang *ateisme* yang oleh sebagian besar masyarakat dipahami sebagai paham yang tidak beragama. Ia memahami *ateisme* sebagai sebuah paham yang menolak konsep Tuhan menurut agama formal. Namun *ateisme* di dalam pemahamannya juga merupakan sebuah agama dengan konsep *politeisme*. Manusia yang menyatakan dirinya tidak beragama pun tanpa disadari telah melaksanakan ritual-ritual “keagamaan”. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa agama memang pasti dimiliki oleh setiap manusia.³

Antropologi menyebut agama sebagai sebuah sistem religi yang salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: bahasa, sistem

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

³ Budhy Munawar-Rahman, *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid* (Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina, 2007), 103.

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem matapencaharian hidup, kesenian, dan sistem religi itu sendiri⁴. Unsur kebudayaan universal adalah unsur yang pasti ada di seluruh kebudayaan di dunia, mulai dari kebudayaan yang sangat sederhana sampai dengan kebudayaan yang sangat rumit sekali pun pasti memiliki tujuh unsur kebudayaan *universal* tersebut⁵.

Kajian agama asli pribumi dan agama asli merupakan bagian dari pencarian filsafat indiginouns yang membahas tentang kearifan lokal atau agama leluhur. Struktur agama selalu mengenai konsep Tuhan dan kemasyarakatan. Jika agama asli Jawa adalah Agama *Kapitayan* maka di daerah Jawa Barat agama atau kepercayaan asli adalah Sunda Wiwitan, yang sudah ada sebelum masuknya Hindu dan Islam. Sunda Wiwitan, adalah agama atau kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Akan tetapi ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa agama Sunda Wiwitan juga memiliki unsur *monoteisme* purba, yaitu di atas para dewata dan hyang dalam pantheonnya terdapat Dewa Tunggal tertinggi Maha Kuasa yang tak terwujud yang disebut Sang Hyang Kersa yang disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab *Sanghyang Siksakandang Karesian*

2. ⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1990),

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

sebuah kitab / naskah yang berasal dari zaman Kerajaan Sunda yang berisi ajaran keagamaan dan tuntunan moral, aturan dan pelajaran budi pekerti.⁶

Dalam ajaran Sunda Wiwitan penyampaian doa dilakukan melalui nyanyian pantun serta kidung. Meskipun sudah terjadi inkulturasi dan banyak orang Sunda yang memeluk agama-agama di luar Sunda Wiwitan, paham dan adat yang telah diajarkan oleh agama ini masih tetap dijadikan penuntun di dalam kehidupan orang-orang Sunda. Secara budaya, orang Sunda belum meninggalkan agama Sunda ini⁷. Sebab agama sebagai sistem budaya maka telah terjadi adanya akulturasi agama dalam masyarakat Sunda Wiwitan di suku Baduy. Seiring berjalannya waktu agama-agama asing mulai masuk dan terjadi interaksi-interaksi antara agama asing dengan agama lokal yang pada akhirnya melahirkan akulturasi antara keduanya. Sistem keagamaan nenek moyang yang menganut paham animisme dan dinamisme secara bertahap mulai berinteraksi dengan sistem keagamaan asing, interaksi sistem agama lokal dengan agama asing yang melahirkan akulturasi antara agama dan budaya. Salah satu contoh yang terjadi interaksi antara sistem agama asing dengan sistem agama lokal terjadi pada suku masyarakat di desa Kanekes kecamatan Leuwih Damar, Lebak Banten (Baduy) yang merupakan hasil dari Akulturasi budaya.

⁶ Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan ditandai dengan nama kropak 630. Naskah ini terdiri dari 30 lembar daun nipah. bertanggal "nora catur sagara wulan (0-4-4-1)", yaitu tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Sunda_Wiwitan (Diakses pada tanggal 17 April 2019) jam. 12:06 WIB

Masyarakat di desa Kanekes ini adalah salah satu contoh suku masyarakat yang memiliki kebudayaan yang terjadi dari Akulturasi agama asing dengan budaya lokal. Masyarakat ini lebih dikenal dengan sebutan Suku Baduy. Menurut Djajadiningrat Baduy sebelumnya menganut paham kepercayaan Animisme, namun seiringnya berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kepercayaan Animisme mereka mulai dipengaruhi oleh agama Hindu dan juga Islam.⁸ Masyarakat Baduy menyebut agama kepercayaan mereka dengan sebutan “Sunda Wiwitan”. Mengenai bentuk ritual keagamaan, Sunda Wiwitan menganggap bahwa kehidupan sehari-hari mereka sebagai ibadah harian. Mereka menekankan nilai-nilai kebaikan dalam perbuatan sehari-hari. Selain itu, ada beberapa ritual kepercayaan lainnya – bukan harian- seperti: Kawalu, yaitu puasa tanpa sahur selama tiga bulan dan Mutih atau puasa sunah. Pada saat saat dilakukan ritual puasa Kawalu, tidak boleh ada pengunjung di perkampungan mereka, Baduy Dalam.⁹

Suku Baduy menjadi dua golongan, Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar karena adanya perbedaan peraturan adat yang terjadi pada keduanya. Hingga saat ini masyarakat Baduy Dalam masih memegang teguh ajaran *Pikukuh*, yang secara mutlak masih dijalankan pada kesehariannya sehingga banyak pantangan yang masih ketat diberlakukan. Ada beberapa

⁸ Toto Sucipto, Julianus Limbeng, *Study tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2007), 58.

⁹https://www.academia.edu/10822653/Sunda_Wiwitan_di_Tengah_Perkembangan_Zaman_Studi_Kepercayaan_Masyarakat_Badui_di_Kanekes_ diakses pada tanggal 23/07/2019 Jam : 13:52 WIB

ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi masyarakat Baduy Dalam penganut Sunda Wiwitan, yaitu *Pikukuh*. Ketentuan ini tidak hanya berlaku bagi mereka, tetapi juga pengunjung di lingkungan Badui Dalam. Ketentuan tersebut berisi: (1) Dilarang merubah jalan; (2) Dilarang mengubah bentuk tanah; (3) Dilarang masuk hutan titipan; (4) Dilarang menggunakan bahan kimia; (5) Dilarang menanam tanaman budidaya perkebunan; (6) Dilarang memelihara binatang ternak kaki empat; (7) Dilarang berladang sendiri-sendiri, harus sesuai ketentuan adat; (8) Dilarang berpakaian sembarangan, Badui dalam berpakaian putih dengan menggunakan ikat kepala, sedangkan Baduy luar berpakaian hitam dengan menggunakan ikat kepala.¹⁰ Ini berbeda dengan masyarakat yang berada di Baduy Luar yang sudah sedikit terpengaruh dengan budaya modern dan sering berinteraksi dengan masyarakat diluar Baduy tetapi mereka masih tetap menjaga adat istiadat dan tradisi Suku Baduy. Meskipun mereka digolongkan menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar tetapi mereka tetap menganggap bahwa Baduy itu hanya satu.

Masyarakat Suku Baduy dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang erat dan taat pada kepercayaan Sunda Wiwitan, tapi faktanya, tidak sedikit dari mereka yang telah melakukan pindah kepercayaan atau pindah agama menjadi penganut agama Islam. Terjadinya konversi Agama pada suku Baduy berlangsung sejak lama secara perlahan melalui negosiasi yang dilakukan dari zaman Sultan Maulana Hasanudin Banten, dan

¹⁰ *Ibid.*

dilanjutkan oleh para tokoh agama Islam yang mensyi'arkan Islam di Suku Baduy. Dalam kehidupan masyarakat Baduy yang sudah melakukan perpindahan agama meskipun identitas mereka telah berubah, tetapi mereka masih menjaga dan menjalankan tradisi atau adat istiadat Suku Baduy. sebab mereka menganggap bahwa itu adalah warisan dari leluhur yang harus dijaga kelestariannya.

Dengan latar belakang diatas mengenai Suku Baduy yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan maka menarik untuk dikaji mengenai bagaimana konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat Suku Baduy karena terdapat perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa Suku Baduy menganut paham animisme dinamisme namun pada kenyataannya mereka mempunyai konsep ketuhanan dan sistem kepercayaan yang jelas. Mereka menjadikan ajaran *Pikukuh* sebagai pedoman hidup seluruh masyarakat Baduy, meski terdapat satu kampung yang seluruhnya beragama Islam berada di Suku Baduy berawal sejak perjanjian antara Suku Baduy dengan kesultanan Banten yang saat itu mensyiarkan agama Islam namun hanya kalimat syahadat yang diterima oleh Suku Baduy. dari situlah Islam masuk ke dalam Suku Baduy yang ditempatkan di kampung Cicakalgirang (Baduy Luar) namun sampai kini kampung ini bukan tempat untuk mesyiarkan agama Islam kepada warga Baduy dan tidak ada satupun warga baduy yang menjadi mualaf dikampung Cicakalgirang. Hubungan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar masih tetap harmonis, dan menimbulkan

toleransi beragama karena didukung oleh kekuatan kekerabatan dan ajaran *Pikukuh* yang menjadi pedoman hidup seluruh masyarakat Baduy. Sekalipun Baduy Luar telah menerima Agama Islam dan modernisasi masuk dalam kehidupan masyarakat namun masih tetap menjaga ajaran nenek moyang.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa dalam konsep ketuhanan Sunda Wiwitan Suku Baduy dianggap sebagai kepercayaan ?
2. Bagaimana hubungan Islam dengan Sunda Wiwitan Suku Baduy?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu untuk membuat dan mencantumkan tujuan tertentu dalam penyusunan tesis ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui mengapa dalam konsep ketuhanan Sunda Wiwitan Suku Baduy dianggap sebagai kepercayaan
2. Untuk mengetahui secara signifikan. Bagaimana hubungan Islam dengan Sunda Wiwitan di Suku Baduy

D. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan tesis, pencantuman tujuan tidak lengkap apabila tidak di sertai dengan kemanfaatan penelitian di dalamnya. Bagi penulis, pencantuman kemanfaatan dalam penelitian buku sekedar bentuk pembuktian atas urgensi serta aplikasi tentang suatu hal yang di kaji, melainkan juga merupakan bentuk pengharapan dan tekad kuat penulis atas adanya implikasi positif bagi para pembaca tesis ini nantinya.

Adapun manfaat penulisan yang penulis rumuskan adalah sebagaimana berikut:

1. Secara teori, penelitian dalam tesis ini akan memberikan tambahan wawasan terhadap para pembaca tentang Agama/aliran Sunda Wiwitan di Baduy Banten.
2. Secara praktis memberikan peluang kepada pembaca agar dapat memberikan penilaian secara objektif dan ilmiah terhadap hubungan Islam dengan Sunda Wiwitan di Baduy Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Berketuhanan dalam perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan yang ditulis oleh Ira Indrawardana menegaskan pentingnya berketuhanan bagi masyarakat penganut Sunda Wiwitan bukanlah pada seringnya berdoa atau

beribadah menyembah Tuhan, melainkan pada menjaga sikap dan perbuatan sebagai manusia yang menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan beserta isinya, dan Tuhan. Bagi masyarakat ini, pengukuhan budaya bangsa (lokal/etnis) adalah juga wujud kesadaran berketuhanan, sebab disitu ada kesadaran kebuayaan bangsa sendiri, yakni bukti “manusia Sunda Wiwitan” menjalankan “amanat ciptaan kudrat” dari sang pencipta.¹¹

Bagi masyarakat Sunda Wiwitan hubungan manusia dengan Tuhannya merupakan hubungan yang sangat privat. Terkait dengan hal ini dalam pandangan Agama Sunda Wiwitan tidak pernah dan tidak dilakukan propoganda agama atau kepercayaan berupa syiar atau misi, karena paham Sunda Wiwitan bukanlah “agama misi”. Bahkan, sebenarnya tidak mudah orang mengaku atau memeluk keyakinan Sunda Wiwitan. Ajaran Sunda Wiwitan dianut dan berkembang hanya pada masyarakat suku sunda, dan dengan demikian sistem ritus serta bahasa yang digunakan pun menggunakan tatacara budaya dan bahasa sunda. Para penganut Sunda Wiwitan umumnya menitik beratkan *tuah* (amal, perbuatan). Agama mereka menekankan apa yang harus dilakukan sebagai manusia, serta cenderung lebih tertutup dalam hal mempermasalahkan atau memperdebatkan pada “apa yang mereka percayai”. Hal ini disebabkan dikalangan penganut sunda wiwitan, yang

¹¹ Ira Indrawarna, Berketuhanan dalam perspektif kepercayaan Sunda Wiwitan”, *Jurnal Melintas*, 30-01-2014, 109-112.

dipercayai (yang diimani) itu bukan untuk diperdebatkan, tetapi yang penting bagaimana melaksanakan *pikukuh* atau aturan kehidupan manusia berdasarkan pada aturan-aturan adat dimasing-masing wilayahnya.¹²

Menurut Kiki Muhammad Hakiki dalam “Keislaman Suku Baduy Banten: anantara Islam dan Slam Sunda Wiritan ”. keislaman masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Islamisasi yang paling intensif dilakukan oleh masyarakat baduy luar . kedekatan Baduy dengan Islam sebenarnya karena tradisi lama ajaraan Sunda Wiwitan, dan dapat disebut juga dengan Slam Sunda Wiwitan, namun Islam dalam Sunda Wiwitan masih bersifat sederhana dan sinkretik.¹³

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Baduy, proses Islamisasi dilakukan secara berangsur-angsur dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses tersebut berlangsung secara alami sehingga indivi..du dari masyarakat baduy tidak menyadari kapan keyakinan dan kepercayaan terbentuk dalam dirinya. Tidak ada peristiwa dramatis dalam proses ini, karena ini merupakan proses belajar sosial. Meskipun masyarakat Baduy sudah memeluk agama Islam, tetapi mereka masih bercampur dengan tradisi kepercayaan leluhur mereka, oleh karena itu, wajar jika mereka dianggap bukan penganut agama Islam yang sebenarnya, sehingga keislaman mereka

¹² *Ibid.*

¹³ Kiki Muhammad Hakiki, “ Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan”, *Jurnal Refleksi*, Vol.14. No. 1 April, 2015.

masih diragukan atau tidak sempurna, dan mereka lebih memilih menyebutnya dengan *Slam Sunda* wiwitan.¹⁴

Terkait dengan adanya akulturasi Islam Sunda yang di tulis Abdurrahman Misno dalam Kajian terhadap Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. Dalam sebuah artikel tersebut Ia menuliskan bahwa, adanya akulturasi Islam Sunda dalam pelaksanaan Perayaan Idhul Adha yang dilaksanakan dengan penuh khidmat sesuai dengan ajaran Islam, walaupun tidak ada penyembelihan domba. Sikap menghormati adat dari pada perayaan Idhul Adha menjadikan mereka lebih mengutamakan ritual adat dalam bentuk *Hajat Sasih* daripada Idhul Adha yang sunnah hukumnya. Ritual *Hajat Sasih* dilaksanakan setelah selesainya shalat Idhul Adha. Ritual ini dilakukan dengan prosedur sesuai dengan yang dilakukan para leluhur dengan memberikan *Pahajat* (bingkisan berisi makanan dan hasil bumi) kepada Punduh dan *Lebe* satu hari sebelum pelaksanaan. Sementara Punduh dan Lebe juga memberikan pahajat-nya kepada Kuwu (Kepala Desa) dan Naib (*Amil*) Desa Neglasari. *Hajat Sasih* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang direpresentasikan dalam bentuk ziarah ke makam para leluhur yaitu Sembah Dalem Eyang Singaparana. Selain itu *Hajat Sasih* juga menjadi momen istimewa bagi warga Kampung Naga untuk bersilaturahmi dan

¹⁴ *Ibid.*

mengharapkan barokah dari ziarah kubur dan dari tumpeng yang didoakan oleh sesepuh Kampung Naga.¹⁵

Perayaan Idhul Adha di Kampung Naga yang dilanjutkan dengan ritual Hajat Sasih di Kampung Naga merupakan tradisi yang menggabungkan antara hukum agama (Islam) dan Adat Sunda. Pelaksanaan shalat Idhul Adha adalah tradisi Islam yang diterima oleh masyarakat Kampung Naga sebagai bagian dari agama mereka. Sementara tradisi Hajat Sasih adalah adat-istiadat yang mereka warisi dari nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada para *karuhun lembur* (nenek moyang) khususnya Sembah Dalem Eyang Singaparana. Keduanya dilaksanakan masyarakat Kampung Naga secara turun-temurun hingga sekarang.

Menurut Raden Cecep Eka Permana, Isman pratama Nasution dan Jajang Gunawijaya,” *Kearifan lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*” Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang khas sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat bertahan dan berhasil menjalani hidupnya dengan baik. Strategi untuk keberhasilan dalam kehidupan suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang di jarkan dan di praktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada masyarakat baduy yang

¹⁵ Abdurrahman Misno, *Akulturası Islam Sunda (kajian terhadap Tradisi Hajat Sasih)*, https://www.researchgate.net/publication/324891891_AKULTURASI_ISLAM_SUNDA_Kajian_terhadap_Tradisi_Hajat_Sasih, (diakses pada tanggal 23 April 2019) jam. 21.22 WIB

hingga saat ini hidup dan menjalani kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadat dengan penuh kearifan.¹⁶

Dan Pola komunikasi antara masyarakat Baduy Dalam dan Luar sangatlah baik dan teratur karena mereka betul-betul menaati peraturan adat yang telah di buat orang para leluhur mereka seperti yang telah ditulis oleh Raden Anugrah Dwi Satria, *“Komunikasi antar budaya Masyarakat Baduy luar dengan Masyarakat luar adat baduy di Banten”*, . Hubungan komunikasi yang terjalin antara masyarakat Baduy secara keseluruhan dengan masyarakat luar Baduy yang berada di sekitar perkampungan baduy terjalin baik, dan juga dengan para wisatawan yang berkunjung ke baduy juga terjalin baik, karena di antara mereka terjadinya interaksi komunikasi yang cukup aktif. Komunikasi yang terjalin dengan pemerintah daerah pun terjalin dengan baik. Pola komunikasi yang di gunakan masih bersifat konvensional. Model-model komunikasi kontemporer yang mengadopsi bentuk-bentuk pemberdayaan sosial (*social empowerment*) dengan berbagai variannya belum banyak dikembangkan. Faktor keterbatasan sumber daya di bidang ilmu teknologi, Ilmu komunikasi dan pendidikan lainnya serta minimnya dukungan bagi perkembangan komunikasi menjadi salah satu faktor demi terjaganya peraturan adat istiadat leluhur. Meskipun demikian patut di akui kontribusi

¹⁶ Raden Cecep Eka Permana, dkk, Kearifan lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy, *jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15 No. 01, Juli 2011: 67-76

komunikasi yang telah berlangsung dalam menginisiasi perubahan sosial masyarakat baduy dalam berbagai bidang, khususnya bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan hubungan komunikasi antar budaya ini antara masyarakat baduy dengan masyarakat luar baduy ini memberikan perubahan untuk mereka yang melakukan komunikasi ini.

Dalam acara ritual adat keagamaan masyarakat baduy pola komunikasi mereka lebih berinteraksi dengan alam, karena mereka beranggapan bahwa alam semesta di huni oleh para leluhur adat mereka dan sang pencipta (gusti Allah). Jadi komunikasi peribadahan mereka hanyalah kepercayaan kepercayaan nenek moyang mereka. Jadi mereka dalam acara ritual tidak terlalu adanya perubahan. Karena memang komunikasi ritual ini mereka lakukan sudah dari turun temurun jadi walaupun adanya komunikasi antar mereka tidak menjadi sebuah acuan untuk masyarakat melakukan perubahan peraturan adat baduy itu sendiri.

Sedangkan Menurut Imam setyo budi setiap upacara ritual yang berkenaan dengan alam lingkungan dan pertanian padi dan sawah adalah upaya melahirkan kembali kekuatan energi kehidupan. Seperti diadakannya upacara Hajat Solokan yang berkenaan dengan usaha manusia menjaga alam lingkungan guna menompang sistem mata pencaharian pokok petani cocok tanam padi sawah mencerminkan adanya akultursi yang semakin mengukuhkan

sistem pengetahuan lokal berbaur padu dengan unsur-unsur pengaruh yang muncul belakangan (Hindu, Cina dan Islam).

Dari beberapa penelitian yang sudah ada maka untuk penelitian “Konsep Ketuhanan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan di Baduy Banten (Perspektif Theologis- Antropologis)” penting untuk dilakukan karena masih sedikitnya yang mengetahui bagaimana konsep ketuhanan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan di Suku Baduy, serta bagaimana proses akulturasi agama Islam dengan agama lokal dan Budaya yang ada di suku Baduy sehingga melahirkan konversi agama. Meskipun suku Baduy Luar telah menerima agama Islam dan budaya Modern tetapi mereka tetap menjaga adat dan ajaran nenek moyang agar tidak hilang. Adanya perbedaan antara suku Baduy dalam dan Baduy luar dalam menjalankan adat leluhurnya tetapi mereka sangat bertoleransi dan tetap bersatu. Dulu ajaran agama Islam yang ada di suku Baduy luar berbeda dengan Islam diluar Baduy. Namun setelah terjadinya Islamisasi pada Baduy luar yang sebagian sudah memeluk ajaran dan agama Islam serta sudah adanya bangunan Masjid dan kegiatan pengajian yang dilakukan secara terus menerus sehingga tanpa disadari oleh masyarakat Baduy luar mereka mulai tertarik dan ingin memeluk agama Islam namun tidak meninggalkan adat kebudayaan yang ada di Suku Baduy.

F. Landasan Teori

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berarti berasal dari Tuhan, absolut dan mengandung nilai sakralitas. Hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan (manusia), bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral. Pada aspek realisasi, kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang-tindih dan terjadi pencampuran makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sengaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya.¹⁷

Konsep ketuhanan dapat memberikan pencerahan bagi kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Namun selain dari konsep tersebut, manusia dapat mengenal Tuhan lewat pengalaman hidup dalam suatu peristiwa yang disebut pengalaman religius. Yaitu suatu peristiwa yang membawa manusia kepada kepercayaan adanya Tuhan. Pengalaman ini berkaitan dengan kehidupan keseharian manusia seperti berhadapan dengan alam manusia akan bertanya siapa yang menciptakan, siapa yang menyangga keberadaan alam. Alam tidak

¹⁷ Hujair Sanaky, *SAKRAL [SACRED] DAN PROFAN [STUDI PEMIKIRAN EMILE DURKHEIM TENTANG SOSIOLOGI AGAMA]*, http://www.sanaky.com/materi/sakral_profan.pdf, diakses pada tanggal 09-08-2019 jam: 20:14 WIB

mungkin muncul dan menjaga kekuatannya dengan sendirinya, maka pasti ada kekuatan yang mengatur dan itulah yang diyakini sebagai Tuhan.¹⁸

Pemikiran tentang Tuhan tidak terlepas dari akal, pengalaman dan kehidupan manusia. Mempertanyakan Tuhan bukanlah suatu hal yang tabu karena berkaitan dengan kepercayaan seseorang, mempertanyakan keberadaan Tuhan merupakan suatu hal yang naluriah karena manusia selalu merenungkan kebenaran hidup, salah satunya adalah keberadaan Allah yang diakui adanya dalam iman. Maka tidak heran ada seseorang bertanya tentang Allah dan kepercayaan, isinya, artinya dan dasarnya.¹⁹ Pemikiran tentang Tuhan berpautan dengan teologi, berasal dari kata Theos = Tuhan dan Logos = ilmu pengetahuan. Secara umum teologi menerangkan arti Tuhan berdasarkan apa yang diwahyukan tentang-Nya kepada Nabi- nabi besar, yang tersimpan dalam kitab suci agama tertentu.²⁰ Maka dalam konteks ini pemikiran tentang Tuhan selalu terikat dengan status keagamaan seseorang, artinya Agama merupakan cara tertentu untuk menghayati kepercayaan Tuhan.²¹

Perkembangan ilmu dan teknologi diimbangi dengan perkembangan pemikiran tentang Tuhan. Di zaman modern manusia berpikir tentang hidup yang sistematis, oleh karena itu kebenaran dan keyakinan yang mengarahkan

¹⁸ Agus Himawan Utomo, *Problematika Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), 18.

¹⁹ Theo Huijbers, *Mencari Allah pengantar kedalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

²⁰ *Ibid.* 12.

²¹ *Ibid.* 9.

hidup ditinjau kembali secara kritis, termasuk keberadaan tentang Tuhan.²² Pemikiran modern telah menghasilkan berbagai varian dalam pemikiran tentang Tuhan, salah satunya adalah pemikiran Filsafat Barat tentang adanya Tuhan yang lebih ekstrovet dan lebih menjurus ke arah ilmu pengetahuan dibandingkan dengan penghayatan dalam Filsafat Timur. Bila pengetahuan tentang Tuhan dalam Filsafat Timur disebut intuitif atau eksistensial, pengetahuan Filsafat Barat lebih bersifat rasional.²³

Hakikat Tuhan mendapat makna sesuai dengan pemahaman atas banyak faktor termasuk agama, budaya dan tempat berkembangnya.²⁴ dalam upaya memahaminya, sumber pemahaman dari wahyu menjadi aspek paling kuat dalam mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap Tuhan, maka keyakinan seseorang terhadap Tuhan tidak dapat dilepaskan dengan identitas keagamaannya, karena Agama merupakan cara tertentu untuk menghayati kepercayaan kepada Allah.²⁵

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk *antropos* atau manusia, yang merupakan suatu integritas dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia.²⁶ Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara

²² *Op.cit*, 12.

²³ *Ibid*. 15.

²⁴ Agus Himawan Utomo, *Problematisa Filsafat Ketuhanan*, 15.

²⁵ *Op.cit*, 9.

²⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 1.

melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.²⁷ Wujud praktek yang dimaksud adalah tentang cara ibadah ritual masyarakat Suku Baduy yang dipraktikkan dengan bekerja di ladang dengan aturan adat dan patuh kepada hal yang tabu agar panen berhasil dan umat hidup sejahtera dengan menjaga alam lindung Kanekes itulah pandangan masyarakat Baduy yang menganut Sunda Wiwitan

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori agama sebagai sistem kebudayaan. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Menurutnya, Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.²⁸

Dan akulturasi. J. Powel yang mengungkapkan bahwa akulturasi dapat di artikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan²⁹ Koentjaraningrat mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 35.

²⁸ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

²⁹ J.W.M. Bakker SJ, *filasfat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984),

di integrasikan kedalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.³⁰

Masalah akulturasi ialah penyesuaian diri antara manusia dan golongan manusia, yaitu bangsa-bangsa yang berhubungan. Dalam penyesuaian ini mereka dari kebudayaan yang lebih tinggi tingkatannya merupakan pemimpin dari mereka yang tingkat kebudayaannya lebih rendah. Dalam akulturasi itu, bangsa barat yang bersangkutan dengan sendirinya memegang posisi yang dominan. Bangsa yang dominan itu sering memasukan perubahan-perubahan tertentu pada kebudayaan bangsa yang dikuasainya, yang tidak ada pilihan dalam menerima atau menolak. Perubahan yang terjadi sebagai proses melalui akulturasi merupakan faktor yang umum.³¹

Di Indonesia khususnya Kebudayaan yang ada di daerah jawa mengalami akulturasi dengan bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hindunisme, Budhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (Islam Jawa). Maka ketika Islam di peluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebudayaan mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi selamatan serta upacara-upacara persembahan sesaji kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus. Pengislaman di Pulau Jawa terjadi

³⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI, Press, 1990), 91.

³¹ Sidi Gazalba, *ANTROPOLOGI BUDAYA gaya baru II* (Jakarta : Pustaka Agus Salim,t.th.),

secara damai, karena menggunakan metode yang sangat akomodatif yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hindunisme-Budhisme), tetapi secara tidak langsung memasukan nilai-nilai Islam kedalam unsur-unsur lama itu.³²

Malinowski dalam buku *The DynamicsOf Culture Change* yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya, *Sejarah Teori Antropologi II* mengemukakan teori untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan pendekatan fungsional (*fungsional approach to acculturation*), yaitu merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga kolom. Pertama, mendeskripsikan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama Islam untuk memasukkan pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan tradisional. Kedua, mendeskripsikan tentang proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional. Ketiga, mendeskripsikan tentang reaksi/ respon masyarakat terhadap pengaruh kebudayaan modern dan Islam yang keluar dalam bentuk usaha untuk menghindari pengaruh tadi atau sebaliknya menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri.³³ Dari teori ini, penulis kemudian mencoba mendeskripsikan akulturasi agama Islam dengan Agama Sunda Wiwitan yang ada di Suku Baduy Lebak Banten

³² Ridin Sifwan, *Para Waki Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang : Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa, IAIN Walisongo, 2004), 5.

³³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, 95-96.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode peneltian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiyah.³⁴ Berupaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam Aliran Kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Baduy, dari segi konsep ketuhanannya, perilaku masyarakat Suku Baduy, persepsi dan persoalan tentang aliran Sunda Wiwitan yang ada di Baduy Banten

2. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Suku Baduy desa. Kanekes kecamatan. Leuwidamar kabupaten Lebak provinsi Banten. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tanggal 15-17 Juni di Baduy Dalam (kampung Cibeo) dan tanggal 10 oktober – 01 November 2019 dengan kunjungan sebanyak 5 kali

³⁴ Sugiyono, *MEMAHAMI Penelitian Kulitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

3. Sumber Data

a. Sumber Data

b. Primer

Yang di maksud dengan data primer di sini adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁵ Dalam hal ini adalah informan dari masyarakat Suku Baduy.

c. Sumber Data Sekunder

Dan data sekunder adalah jenis data yang di jadikan sebagai pendukung data pokok.³⁶ Data ini dapat dari sumber bacaan yang terdiri dari buku-buku dan jurnal yang terkait dengan tesis ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan baik yang berhubungan dengan studi literatur ataupun kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁷ Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah

³⁵ Sugiono, *Metode Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2008), 225.

³⁶ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1998), 85.

³⁷ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: CV. Afabeta,2012), 1.

1. Observasi yaitu mengamati kegiatan keseharian masyarakat yang ada di baduy untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat baduy
2. Wawancara untuk mencari informasi kepada tokoh masyarakat Jaro Tangtu Cibeo dan Jaro Pamarentah serta tokoh adat dan masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan dan budaya yang ada di suku baduy.³⁸
3. Dokumentasi untuk memperkuat kredibilitas data dari teknik observasi dan wawancara.³⁹

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa unsur metodis, yaitu :

1. Interpretasi, dalam hal ini peneliti berusaha menerangkan fenomena konsep ketuhanan dan pergeseran agama yang terjadi pada masyarakat sunda wiwitan di baduy
2. Kesenambungan historis. Dengan memperhatikan garis perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus, dan pandangan hidup yang mendasarinya. Melalui fase-fase yakni diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterima dari kebudayaan-kebudayaan lain dan dengan cara pengolahan terhadap

³⁸ Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 88.

³⁹ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, 82.

penemuan-penemuan tersebut . akhirnya pandangan yang diperoleh akan dihubungkan dengan dunia aktual dengan diterjemahkan dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai.⁴⁰

3. Induksi, peneliti melakukan penyimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan tujuan untuk membentuk suatu kontruksi teoritis yang mengacu pada kebenaran fakta
4. Deduksi, sebaliknya prinsip yang telah ditemukan dalam proses induksi menjernihkan banyak data dalam pandangan lepas.⁴¹

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan disusun dalam bentuk bab. Penyusunan ini guna memudahkan pembahasan agar lebih sistematis, seperti berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah puastaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II yang berisikan mengenai definisi-definisi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitiannya dan mencapai tujuan penelitiannya antara lain tinjauan mengenai penjelasan secara umum tentang

⁴⁰ Anton Bakker & A.C. Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 92.

⁴¹ *Ibid.* 95.

dinamika agama lokal di Indonesia, agama-agama lokal di Indonesia, Politik agama lokal dan posisi Sunda Wiwitan dalam negara.

Bab III membahas tentang Suku Baduy, sejarah Baduy, struktur pemerintahan, Baduy Dalam dan Baduy Luar, perubahan sosial Suku Baduy, kepercayaan Suku Baduy, asal-usul Sunda Wiwitan, masuknya Islam di Suku Baduy, Baduy Cicakalgirang, perkembangan Islam di Suku Baduy

Bab IV membahas tentang konsep ketuhanan Sunda Wiwitan, ketuhanan teologi secara umum, pengertian Tuhan, tuhan menurut para filsuf, kepercayaan Sunda Wiwitan, konsep ketuhanan Sunda Wiwitan, Rukun Sunda Wiwitan, Hukum Sunda Wiwitan, Sistem upacara kegamaan Sunda Wiwitan. Dan hubungan Islam dan Sunda Wiwitan menurut Suku Baduy.

Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran-saran untuk universitas, mahasiswa dan masyarakat umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Konsep ketuhanan kepercayaan Sunda Wiwitan serta hubungan Islam dengan kepercayaan Sunda Wiwitan di Suku Baduy Lebak Banten maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep ketuhanan kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy dianggap sebagai kepercayaan karena mereka percaya dan mempunyai satu Tuhan yang mereka sebut dengan “*Gusti nu maha Suci Allah nu maha Kuasa*” yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Serta mereka meyakini adanya malaikat dan para nabi yakni nabi Adam dan nabi Muhammad.
2. sampai saat ini hubungan masyarakat Suku Baduy yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan dengan umat muslim terjalin sangat baik dan hidup berdampingan dengan harmonis dikarenakan Suku Baduy menganggap bahwa umat Islam adalah saudara mereka. Yang berasal dari nabi Muhammad yang mereka yakini sebagai saudara muda dari Adam, yang harus mereka hormati dan hargai.

B. Saran

1. Sebagai agama lokal Sunda wiwitan masyarakat Suku Baduy memiliki harapan agar agama mereka dapat diakui sebagai agama dan dicantumkan kedalam kolom KTP oleh pemerintah sesuai undang-undang yang berlaku, karena akan menyakiti hati masyarakat Baduy ketika ada yang beranggapan bahwa Baduy tidak memiliki agama
2. Peran masyarakat luar Baduy atau pengunjung sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian Budaya Suku Baduy, karena Interaksi yang terjadi dapat memberikan hal-hal yang negatif maupun yang positif. Dikhawatirkan dengan arus globalisasi akan menggerus kebudayaan Suku Baduy dan agama Sunda Wiwitan sebagai salah satu kebudayaan dan agama asli Indonesia.

Daftar Pustaka

- A.C. Zubair dan Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- A.F, Ahmad Gaus. *Sang Pelintas Batas: Biografi Djihan Effendi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2009.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali. 2006.
- Ahmad Sihabudin dan Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*,. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Ahmad Yani dkk. *Etnografi Suku Baduy*. Banten: HPI. 2008.
- Amstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan : Sanggahan terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, terj.Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2013.
- Antonius Atosokhi Gea dkk. *Character Building III Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2006.
- Aryono, “Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol.3. No. 1. 2018.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- _____. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Bambang, Abdurrahman Misno. *Akulturas Islam Sunda (Kajian terhadap Tradisi Hajat Sasih)*. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Purwokerto. 2013.
- _____. “Sunda Wiwitan On Parahyang Land”, *Jurnal: AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*. Vol 3. No 1. June 2014.
- Bandung, A.b. Takko. “Pemaknaan Agama dalam Perspektif Antropologi-Sosiologi”. *Jurnal: Al-Qalam*, Vol.15. No. 24. Juli-Desember 2009
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Brata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. 1998.

- Budijanto, Oki Wahyu. "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung". *Jurnal Hak Asasi Manusia*. Vol 7 No. 1. Juli 2016.
- Cecep Eka Permana, "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Menghadapi Perubahan Sosial", makalah dalam Seminar Antarabangsa Bersama Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Indonesia (SEBUMI 3). 16-18 Desember 2010 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia.
- Djatisunda, Anis. *Kehidupan Masyarakat kanekes*. Bandung: PT. Pengkajian Kebudayaan Sunda. 1986.
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya Gaya Baru II*. Jakarta : Pustaka Agus Salim,t.th.
- Geertz, Clifford. *Agama dan Kebudayaan*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- _____. *Agama Jawa*, Terj. Aswab Mahasia. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1992.
- _____. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.1988.
- Hakiki, Kiki Muhammad. "Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan". *Jurnal Refleksi*. Vol.14. No. 1 April, 2015.
- _____. "Aliran Kebatinan di Indonesia". *Jurnal Al-AdYAN*. Vol.VI, No.2. Juli-Desember 2011.
- Hendar Putranto dan Mudji Sutrisno. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Hidayatullah, Syarif. *Study Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011.
- <https://crs.ugm.ac.id/tag/aliran-kepercayaan>
- https://www.academia.edu/10822653/Sunda_Wiwitan_di_Tengah_Perkembangan_Zaman_Studi_Kepercayaan_Masyarakat_Badui_di_Kanekes_

- Huijbers, Theo. *Mencari Allah pengantar kedalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta : Kanisius. 1992.
- Ibrahim. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Indrawarna, Ira. “Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan”. *Jurnal Melintas*. 30-01-2014.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Ghalia Indonesia & UMM Press. 2002.
- Julianus Limbeng dan Toto Sucitpo. *Study tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2007.
- Dadang, Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet.1, 2011.
- Khotimah, “Agama dan Civil Society”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XXI No. 1. Januari 2014.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia. 1990.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press. 1987.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. 1990.
- Lubus, Nina H. *Sejarah Kabupaten Lebak*, disertasi Doktor. Jurusan SKI, Fak. Adab IAIN “SMH” Banten, 2006.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara (Studi Perdebatan Di Dalam Konstituante)*. Jakarta: LP3ES. 2006.

- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religion and Cross-Cultural Studies (CRCS). 2017.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: Haikhi Grafika. 2003.
- Mustofa Hasan dan Dedi Supriyadi. *Filsafat Agama*. Bandung :Pustaka Setia. 2012.
- Muttaqien, Ahmad. “Spiritualitas Agama Lokal”, *Jurnal Al- AdYAN*. Vol.VIII. No.01. Januari-Juni 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2000.
- Naupal, “Klaim Kebenaran Teologi Dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Bergama”. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol 8. No 2. Desember 2014,
- P., Ahmad Noman (ed.). *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2000.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta : IRCiSoD. 2012.
- Qadim, Husnul. “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur”, *Jurnal Kalam*. Vol 11. No. 2. Desember 2017.
- Raden Cecep Eka Permana, Dkk, “Kearifan lokal tentang Migitasi Bencana pada Masyarakat Baduy”. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 15 No. 01. Juli 2011.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina. 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media. 1987.
- Saeful Bahri dan H. Arif HM. (ed.), *Harmonisasi Agama dan di Indonesia (2)*. Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta. 2009.
- Sanaky, Hujair. *Sakral [Sacred] Dan Profan [Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama]*, http://www.sanaky.com/materi/sakral_profan.pdf

- Sifwan, Ridin. *Para Waki Mengislamkan Tanah Jawa, dalam Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang : Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa, IAIN Walisongo. 2004.
- Situmorang, Nelita Br. “Eksistensi Agama Lokal Parmalim”. *JOM FISIP*. Vol.4 No.1, Februari 2017.
- SJ, J.W.M. Bakker. *filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- SJ, Tom Jacob. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta ; CV. Rajawali. 1982.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kulitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suhada, *Masyarakat Baduy Dalam Rentang Sejarah*. Serang: Duta Askara Offset. 2003.
- Sukardji, K. *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya, cet. 1..* Bandung: Penerbit Angkasa. 1993.
- Sukirno, “Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal”. *Administrative Law & Governance Journal*. Vol. 1 No. 1. 3 Agustus 2018 Kejaksaaan.go.id.
- Syam, Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS. 2007.
- Uli Parulian dkk, *Menggugat Bakorpakem(Kajian Hukum Terhadap Pengawasan Agama Dan Aliran Kepercayaan Di Indonesia)*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC). 2008.
- Utomo, Agus Himawan Utomo. *Problematika Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Membaca Sejarah Nusantara (25 kolom sejarah Gus Dur)*. Yogyakarta: LkiS. 2010.

Whitehead, Alfred North. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan hingga AgamaUniversal*, terj. Alios Agus Nugroho. Jakarta: Mizan, 1926.

Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi". *Jurnal, Substantia*. Vol.18, No.1. April 2016.

